

HUBUNGAN MINAT MEMBACA SISWA DENGAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS IIA SDN BANYUAJUH 3 BANGKALAN

Idz Nada Robbah[✉], Sahgita Dwi Jayanti², Desiana Andini³, Titansyah Altat Fayzul Haq⁴, Putri Zumrotus Solikhah⁵, Ahmad Sudi Pratikno⁶

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Mei 2025

Disetujui Juni 2025

Dipublikasikan
September 2025

Keywords:

Reading interest, Early
reading skills, Elementary
school students, Correlation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara minat membaca dan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas IIA di SDN Banyuajuh 3. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain korelasional. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IIA yang berjumlah 26 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui angket yang mengukur minat membaca dan tes keterampilan membaca awal. Angket tersebut terdiri dari tujuh pernyataan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, instrument telah terbukti valid dengan nilai r hitung antara 0,683-0,827, r tabel = 0,4534 dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,861. Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca permulaan meliputi beberapa indikator, antara lain pelafalan, intonasi, kelancaran membaca, kejernihan suara, serta penguasaan terhadap tanda baca. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman dengan bantuan program SPSS versi 22, setelah sebelumnya dilakukan uji normalitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi Spearman sebesar $r = 0,152$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,458$, yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara minat membaca dengan kemampuan membaca permulaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lain di luar minat membaca, seperti kondisi fisiologis, intelektual, lingkungan keluarga, dan metode pembelajaran, dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, walaupun minat membaca memiliki peran penting, guru tetap perlu merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai dan memberikan perhatian khusus guna mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sejak tahap awal.

Abstract

This study aims to examine the relationship between reading interest and early reading skills in class IIA students at SDN Banyuajuh 3. The study was conducted using a quantitative approach and correlational design. The subjects in this study were all class IIA students totaling 26 students. Data collection was carried out through a questionnaire that measured reading interest and an early reading skills test. The questionnaire consisted of seven statements that had been tested for validity and reliability, the instrument had been proven valid with a calculated r value between 0.683-0.827, r table = 0.4534 and reliable with a Cronbach's Alpha value of 0.861. The test used to measure early reading skills included several indicators, including pronunciation, intonation, reading fluency, voice clarity, and mastery of punctuation. Data analysis was carried out using the Spearman correlation test with the help of the SPSS version 22 program, after previously conducting a normality test. The results of the analysis show that the Spearman correlation coefficient value is $r = 0.152$ with a significance level of $p = 0.458$, which indicates that there is no significant relationship between reading interest and early reading ability. This finding indicates that other factors outside of reading interest, such as physiological conditions, intellectual, family environment, and learning methods, can affect students' reading ability. Thus, although reading interest plays an important role, teachers still need to design appropriate learning approaches and pay special attention to support the improvement of students' early reading ability from an early stage.

[✉] Alamat korespondensi:

Dusun Bates Barat, Desa Bidorong, Kec. Pakong, Kab. Pamekasan,
Jawa Timur 69352, Indonesia

E-mail: idznadarobbah123@gmail.com

PENDAHULUAN

Membaca merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh informasi serta memahami makna yang tersirat dalam suatu teks (Harianto, 2020). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan membaca menjadi komponen utama yang harus dikuasai guna mendukung terciptanya komunikasi yang efektif. Kemampuan ini menjadi dasar penting dalam memahami berbagai jenis informasi, baik yang bersifat akademis maupun yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain membantu siswa memahami isi materi pelajaran, keterampilan membaca juga berkontribusi pada pengembangan pola pikir yang logis dan sistematis. Dalam jangka panjang, kebiasaan membaca dapat membentuk karakter pembelajar yang mandiri, kritis, dan adaptif terhadap perubahan. Melalui membaca, individu dapat mengakses berbagai pengetahuan baru yang dapat memperluas wawasan mereka, sehingga lebih siap menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks di masa depan (Budianti & Indri Wardhani, 2023). Kemampuan berliterasi saat ini menjadi salah satu bekal utama yang dibutuhkan dalam menjalani aktivitas akademik, sosial, maupun karier profesional. Dengan demikian, membaca tidak hanya menjadi kebutuhan pendidikan, tetapi juga menjadi kompetensi kunci abad ke-21 yang harus dimiliki oleh setiap individu sejak usia dini.

Pada tingkat pendidikan dasar, khususnya pada kelas awal, pengajaran membaca biasanya dimulai dengan metode membaca dasar. Membaca dasar merupakan keterampilan fundamental yang harus dikuasai oleh setiap pembaca, sebagai langkah awal yang memungkinkan individu untuk dapat membaca (Talebong et al., 2023). Tahap ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan kemampuan literasi anak secara menyeluruh. Tanpa penguasaan yang baik dalam membaca dasar, siswa akan menghadapi kesulitan dalam memahami teks yang lebih rumit di tingkat selanjutnya. Menurut Damayanti et al., (2024), keterampilan membaca permulaan dapat diukur melalui beberapa indikator penting, seperti pelafalan yang tepat, kelancaran membaca, kejernihan suara, penggunaan intonasi yang sesuai, serta kemampuan dalam menerapkan tanda baca dengan benar, intonasi, dan penguasaan tanda baca. Indikator-indikator ini mencerminkan kualitas teknis dan kognitif seorang anak dalam membaca. Namun, Hasanudin & Puspita, (2017) mengungkapkan bahwa keterampilan membaca awal di sekolah dasar masih kurang mendapatkan perhatian yang serius dari para guru. Banyak guru

lebih memfokuskan diri pada pencapaian kurikulum akademik, sementara kemampuan dasar membaca sering kali dianggap sudah dikuasai, padahal kenyataannya belum tentu demikian. Hal ini menyebabkan siswa cenderung enggan membaca buku dan tidak menunjukkan minat terhadap kegiatan membaca di sekolah, yang berakibat pada rendahnya keterampilan membaca mereka.

Kemampuan membaca dasar sangat penting bagi anak-anak di tingkat awal. Anak-anak mengembangkan keterampilan membaca ini melalui proses pembelajaran yang terstruktur untuk membantu mereka memahami dan menyampaikan informasi baik secara tertulis maupun lisan (Bua, 2022). Dengan demikian, keterampilan membaca menjadi kemampuan dasar yang perlu dikuasai oleh siswa sejak fase awal pembelajaran, karena berperan sebagai fondasi dalam membangun kompetensi literasi yang lebih kompleks. Namun demikian, realita di lapangan masih menunjukkan bahwa sejumlah siswa mengalami hambatan dalam menguasai keterampilan membaca, khususnya pada tahap-tahap awal. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan dari lingkungan belajar yang mendukung, terbatasnya media bacaan yang sesuai dengan usia, serta metode pembelajaran yang belum bervariasi. Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah minat baca siswa berhubungan secara signifikan dengan keterampilan membaca dasar mereka? Isu ini menjadi fokus utama dalam penelitian ini, sebagai upaya untuk mencari jawaban atas ketidakseimbangan tersebut.

Di sisi lain, ketertarikan terhadap membaca adalah elemen psikologis yang memiliki peranan signifikan dalam pengembangan keterampilan membaca siswa. Transformasi pendidikan di era 4.0 menuntut para pendidik, terutama di sekolah dasar untuk menumbuhkan minat baca (Wulanjani & Anggraeni, 2019). Minat membaca dapat dimaknai sebagai dorongan internal atau kecenderungan alami yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Siswa yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap membaca umumnya akan secara sukarela mencari dan menikmati berbagai bacaan tanpa memerlukan paksaan atau dorongan dari pihak lain. Menurut (Elendiana, 2020), ketertarikan ini berkembang melalui interaksi siswa dengan lingkungan literasinya, serta kesadaran akan pentingnya membaca. Rendahnya ketertarikan baca siswa berdampak langsung pada rendahnya capaian literasi membaca (Saadati & Sadli, 2019). Oleh karena itu, membangun ketertarikan baca sejak dini merupakan strategi

penting dalam upaya meningkatkan kualitas literasi nasional.

Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi minat baca anak menurut Prawiyogi et al., (2021), yang dapat dijelaskan diantaranya:

a. Rasa Senang

Seorang siswa yang merasakan kesenangan atau ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran cenderung akan terus mendalami ilmu yang disukainya. Dalam hal ini, tidak ada rasa paksaan bagi siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan Siswa

Ketertarikan berhubungan dengan dorongan internal yang membuat seseorang merasa tertarik pada individu, objek, atau aktivitas tertentu. Ketertarikan ini juga dapat muncul sebagai respons emosional yang timbul dari keterlibatan dalam aktivitas tersebut.

c. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan bentuk konsentrasi atau aktivitas mental yang difokuskan pada pengamatan dan pemahaman, sambil mengesampingkan gangguan dari hal-hal lain. Seorang siswa yang memiliki minat terhadap suatu objek cenderung secara spontan memperhatikan setiap detail yang berkaitan dengan objek tersebut.

d. Keterlibatan Siswa

Minat seseorang terhadap suatu hal dapat menimbulkan perasaan senang serta dorongan untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas yang berhubungan dengan objek tersebut.

Realitas di sekolah dasar memperlihatkan bahwa tidak semua siswa di kelas bawah menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap kegiatan membaca. Banyak di antara mereka masih kesulitan bahkan untuk melafalkan kata dengan benar. Fenomena ini menegaskan pentingnya dilakukan penelitian yang dapat menjelaskan hubungan antara minat baca dan keterampilan membaca awal. Penelitian semacam ini sangat penting baik dari perspektif teoritis maupun praktis. Dari segi teori, penelitian ini dapat memperluas pemahaman kita mengenai keterkaitan antara faktor psikologis dan kognitif dalam proses literasi awal. Sementara itu, dari segi praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru untuk merancang pendekatan pembelajaran membaca yang lebih efektif—yaitu yang tidak hanya berfokus pada teknik, tetapi juga memperhatikan aspek afektif seperti minat dan motivasi anak dalam membaca.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hendrayani, (2023), menemukan bahwa siswa dengan tingkat minat baca yang tinggi cenderung memiliki kemampuan membaca yang lebih baik. Mereka aktif dalam mencari bahan bacaan dan memiliki kebiasaan membaca secara

mandiri tanpa paksaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa minat baca tidak hanya berkaitan dengan aspek motivasional, tetapi juga mencerminkan keterlibatan nyata siswa dalam aktivitas literasi. Meski demikian, hingga kini masih terbatas jumlah studi yang secara langsung menganalisis hubungan antara minat membaca dan keterampilan membaca permulaan melalui pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tersendiri dalam mengisi kekosongan tersebut dan memberikan bukti empiris yang bermakna.

Penelitian ini diawali dengan tahap pra-penelitian melalui wawancara bersama Ibu Suci, selaku wali kelas IIA SDN Banyuajuh 3, yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2025. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa sekitar 25% siswa masih menghadapi hambatan dalam membaca. Menariknya, siswa yang menunjukkan keterampilan membaca yang baik umumnya memiliki minat baca yang tinggi, sedangkan mereka yang mengalami kesulitan dalam membaca cenderung memiliki minat baca yang rendah. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa minat membaca berpotensi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam membaca permulaan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana hubungan antara minat membaca dengan kemampuan membaca permulaan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan strategi pembelajaran membaca yang lebih optimal, baik melalui pendekatan afektif maupun teknis. Diharapkan, hasil yang diperoleh dapat menjadi acuan bagi guru dalam menumbuhkan kebiasaan membaca yang positif sejak dini serta meningkatkan kualitas keterampilan membaca siswa secara menyeluruh di jenjang sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara minat membaca dan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas IIA di SDN Banyuajuh 3. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas IIA yang berjumlah 25 orang. Karena jumlah populasi tergolong kecil dan dapat dijangkau secara keseluruhan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yakni angket untuk mengukur minat membaca dan tes untuk menilai keterampilan

membaca permulaan. Instrumen angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan rentang skor dari 1 sampai 4, terdiri atas 7 butir pernyataan yang merepresentasikan sikap serta perilaku siswa terhadap aktivitas membaca. Masing-masing pernyataan disertai tiga opsi jawaban, yaitu Sangat Setuju (4), Setuju (3), dan Tidak Setuju (1). Skor total angket dihitung sebagai indikator tingkat minat membaca setiap siswa. Sebelum digunakan, angket ini diuji untuk validitas dan reliabilitas guna memastikan alat ukur yang akurat dan konsisten. Validitas diukur dengan teknik korelasi item-total dengan acuan r tabel sebesar 0,4534 pada taraf signifikansi 5%, sebuah item dinyatakan valid apabila r hitung lebih dari angka tersebut, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dan instrumen dianggap reliabel apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,60.

Tes keterampilan membaca permulaan berupa tugas membaca kata, frasa, dan kalimat sederhana yang dirancang untuk mengukur kemampuan dasar membaca siswa. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator utama, yaitu lafal, kelancaran, kejelasan suara, intonasi, dan penguasaan tanda baca, sesuai dengan standar yang diadaptasi dari (Damayanti et al., 2024). Tes dilakukan secara individual kepada setiap siswa dalam suasana yang kondusif agar hasil pengukuran dapat maksimal dan valid.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian angket secara langsung kepada siswa untuk mengukur minat membaca, serta tes membaca satu per satu kepada siswa untuk menilai keterampilan membaca permulaan siswa. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji korelasi Spearman's rho yang dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 22. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel minat membaca dan keterampilan membaca permulaan. Sebelum pengujian korelasi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas untuk memastikan distribusi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen angket yang digunakan untuk mengukur minat baca siswa terlebih dahulu diuji untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas dilakukan dengan memanfaatkan program SPSS versi 22 menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Hasil dari uji validitas tersebut ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Tabel Hasil Uji Validitas			
Item	r hitung	r table	Kesimpulan
Skor Soal 1	,712**	0,4534	valid
Skor Soal 2	,709**	0,4534	valid
Skor Soal 3	,736**	0,4534	valid
Skor Soal 4	,683**	0,4534	valid
Skor Soal 5	,827**	0,4534	valid
Skor Soal 6	,803**	0,4534	valid
Skor Soal 7	,759**	0,4534	valid

Berdasarkan data pada Tabel 1, seluruh butir pernyataan dalam angket menunjukkan nilai r hitung yang lebih tinggi daripada r tabel (0,4534). Oleh karena itu, ketujuh item dalam kuesioner dinyatakan valid karena memiliki korelasi yang cukup signifikan dengan skor total. Rentang nilai r hitung berkisar antara 0,683 hingga 0,827, yang menunjukkan bahwa semua item dapat mengukur dengan tepat aspek yang dimaksud, yaitu minat membaca siswa. Tingkat validitas yang tinggi ini mengindikasikan bahwa kuesioner telah disusun dengan baik dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan.

Setelah dinyatakan valid, instrumen selanjutnya diuji untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya, yang bertujuan menilai konsistensi hasil pengukuran. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Hasil dari analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,861	7

Berdasarkan hasil data pada tabel 2, koefisien reliabilitas yang mencapai 0,861 menunjukkan bahwa angket tersebut tergolong sangat reliabel, mengingat nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,60. Ini mengindikasikan bahwa setiap item dalam angket memiliki konsistensi internal yang tinggi, dan respons siswa terhadap setiap item cenderung stabil. Oleh karena itu, instrumen angket minat membaca dapat digunakan secara layak untuk pengumpulan data dalam penelitian.

Uji Normalitas

Sebelum dilakukan analisis korelasi, data terlebih dahulu diuji untuk mengetahui apakah distribusinya bersifat normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk, mengingat jumlah responden dalam penelitian ini kurang dari 50 orang. Hasil dari uji normalitas tersebut ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Minat Membaca	,800	26	,000
Keterampilan Membaca	,864	26	,003

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah responden kurang dari 50 orang. Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 3, nilai signifikansi untuk variabel minat membaca adalah 0,000, sedangkan variabel keterampilan membaca permulaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003. Hasil dinyatakan normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Karena kedua nilai signifikansi tersebut $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi normal, sehingga analisis hubungan dilakukan dengan uji korelasi Spearman.

Uji Korelasi

Untuk menilai adanya hubungan antara minat membaca dengan keterampilan membaca permulaan siswa, digunakan uji korelasi Spearman sebagai alternatif dari uji Pearson, karena data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Hasil dari analisis korelasi Spearman disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi

Correlations				
			Minat Mem baca	Ketera mpilan Memb aca
Spear man's rho	Minat Memb aca	Correl	1,000	,152
		ation Coeff ient		
		Sig. (2- tailed)		,458
		N	26	26

Ketera mpilan Memb aca	Correl ation Coeff ient	,152	1,000
	Sig. (2- tailed)	,458	
	N	26	26

Hasil analisis korelasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,152$, yang termasuk dalam kategori sangat lemah karena berada pada rentang 0,00–0,20. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $p = 0,458$, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel minat membaca dan keterampilan membaca permulaan tidak signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara minat membaca dengan keterampilan membaca permulaan siswa kelas IIA di SDN Banyuajuh 3. Temuan ini menunjukkan bahwa minat baca bukanlah faktor dominan yang menentukan kemampuan membaca awal siswa dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin lebih berpengaruh, seperti peran lingkungan keluarga, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta kemampuan literasi dasar yang dimiliki siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data melalui uji korelasi Spearman, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,152$ dengan signifikansi sebesar $p = 0,458$. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara minat membaca dan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas IIA SDN Banyuajuh 3 berada dalam kategori sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik, karena nilai signifikansinya melebihi batas $\alpha = 0,05$. Dengan kata lain, secara kuantitatif tidak terdapat hubungan yang berarti antara tingkat minat membaca siswa dan keterampilan membaca permulaan mereka. Koefisien korelasi yang rendah ini menunjukkan bahwa variasi minat membaca hanya sedikit berkontribusi terhadap variasi keterampilan membaca permulaan pada siswa yang diteliti. Hasil ini menunjukkan bahwa minat baca tidak berperan sebagai variabel dominan dalam membentuk kemampuan membaca awal siswa dalam sampel penelitian ini. Dengan demikian, penting untuk melakukan kajian lebih lanjut terhadap variabel lain yang mungkin lebih berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan membaca.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingginya minat baca pada siswa tidak secara otomatis disertai dengan kemampuan membaca permulaan yang tinggi, demikian pula sebaliknya siswa dengan minat baca rendah tidak selalu memiliki keterampilan membaca yang lemah. Kondisi ini mempertegas bahwa hubungan antara minat membaca dan kemampuan membaca awal tidak bersifat linear maupun sederhana, melainkan dipengaruhi oleh berbagai variabel yang saling berkaitan. Salah satu faktor dominan yang turut memengaruhi adalah aspek fisiologis, yang mencakup kondisi fisik anak seperti aspek neurologis, stamina, dan jenis kelamin. Misalnya, kondisi neurologis yang belum matang atau gangguan kesehatan tertentu dapat menghambat kemampuan anak dalam memproses informasi bacaan secara optimal. Selain itu, kelelahan akibat aktivitas fisik yang berlebihan juga dapat mengurangi daya konsentrasi anak saat membaca, sehingga memengaruhi efektivitas proses belajar membaca.

Faktor intelektual juga memiliki peranan penting, khususnya kemampuan anak dalam mengenali dan mengingat simbol atau huruf yang merupakan dasar dari keterampilan membaca permulaan. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar dalam materi bacaan, dapat membantu meningkatkan kemampuan kognitif ini dan mempercepat proses penguasaan membaca. Selain faktor internal tersebut, lingkungan eksternal, khususnya lingkungan keluarga, memegang peranan krusial dalam membentuk budaya dan kebiasaan membaca anak. Orang tua yang aktif menunjukkan minat dan kebiasaan membaca di rumah dapat menjadi teladan yang memotivasi anak untuk menumbuhkan minat baca yang kuat. Sebagaimana diungkapkan oleh (Soro & Awe, 2025), keterlibatan keluarga dalam kegiatan literasi memberikan dukungan emosional dan intelektual yang sangat dibutuhkan anak dalam mengembangkan keterampilan membaca permulaan secara optimal. Dengan demikian, pengembangan keterampilan membaca permulaan pada siswa memerlukan pendekatan yang holistik yang tidak hanya memperhatikan aspek minat baca, tetapi juga berbagai faktor fisiologis, intelektual, dan lingkungan.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan adanya korelasi positif antara minat membaca dan kemampuan membaca permulaan. Salah satunya adalah penelitian Isnaini et al., (2021) yang menemukan hubungan signifikan antara minat membaca dan keterampilan membaca awal pada siswa kelas III di SD Negeri 1 Seteluk. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa siswa yang

memiliki minat baca tinggi cenderung menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang minat bacanya rendah. Penelitian lain yang sejalan juga menyatakan bahwa minat membaca berperan sebagai pendorong utama dalam proses pembelajaran membaca, karena mendorong siswa untuk lebih sering berlatih dan terlibat dalam aktivitas literasi. Perbedaan temuan antara penelitian ini dan studi Isnaini et al., (2021) dapat dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti karakteristik siswa yang berbeda, lingkungan belajar, strategi pengajaran, serta dukungan dari keluarga dan sekolah. Sebagai contoh, bisa jadi di SD Negeri 1 Seteluk tersedia program literasi yang lebih optimal atau dukungan keluarga yang lebih kuat terhadap kebiasaan membaca, sementara kondisi tersebut mungkin belum sepenuhnya terbentuk di SDN Banyuajuh 3.

Perbedaan hasil ini dapat dimengerti dengan mempertimbangkan karakteristik unik setiap siswa serta konteks sekolah yang berbeda. Setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman belajar, dan kemampuan kognitif yang bervariasi, sehingga pengaruh minat membaca terhadap keterampilan membaca permulaan dapat berbeda di antara siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa sekitar 25% siswa kelas IIA masih mengalami kesulitan dalam membaca, dan mayoritas dari mereka menunjukkan minat baca yang rendah. Situasi ini mencerminkan adanya tantangan signifikan dalam proses pembelajaran membaca di kelas tersebut.

Meskipun demikian, guru telah berupaya mengatasi masalah ini dengan membacakan cerita secara rutin untuk meningkatkan minat baca siswa dan menyediakan waktu tambahan di luar jam pelajaran resmi untuk memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang kesulitan. Pendekatan individual yang diterapkan oleh guru sangat penting, karena setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dan memerlukan perhatian khusus agar dapat berkembang dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa selain minat membaca, peran guru dalam memberikan dukungan dan intervensi yang sesuai sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, keberhasilan dalam pembelajaran membaca permulaan tidak semata-mata ditentukan oleh minat baca siswa saja, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi pembelajaran dan dukungan personal yang diberikan kepada siswa.

Dengan demikian, meskipun analisis statistik menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara minat membaca dan keterampilan membaca awal, hal ini tidak berarti bahwa minat membaca tidak memiliki peranan penting dalam proses

pembelajaran literasi. Sebaliknya, temuan ini justru menggarisbawahi bahwa peningkatan kemampuan membaca permulaan membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan terpadu. Dalam hal ini, guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab penting untuk merancang strategi pengajaran yang tidak hanya memupuk minat baca, tetapi juga mendorong keterampilan membaca secara berkelanjutan, tetapi juga secara langsung memperkuat kemampuan membaca siswa melalui metode yang menyenangkan dan berulang. Berbagai aktivitas yang interaktif dan bervariasi seperti kegiatan mendongeng, membaca bersama, permainan berbasis kosakata, serta pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam membaca. Di samping itu, pemberian apresiasi positif berupa pujian atau penghargaan atas kemajuan yang dicapai siswa dalam membaca turut berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri dan menumbuhkan semangat belajar mereka.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa menjadi hal yang penting untuk diterapkan. Mengingat setiap anak memiliki gaya dan kecepatan belajar yang berbeda, guru perlu mengenali kebutuhan spesifik peserta didik, khususnya mereka yang masih mengalami kesulitan dalam membaca. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah memberikan pendampingan tambahan secara individual maupun dalam kelompok kecil di luar jam pelajaran reguler. Pendekatan ini tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga mendukung tumbuhnya minat baca yang lebih kuat dan berkesinambungan. Berliana & Busyairi, (2019) berpendapat bahwa penumbuhan minat baca siswa dapat dilakukan melalui kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit, pemberian motivasi oleh guru, serta penyediaan pojok baca sebagai fasilitas pendukung di lingkungan sekolah.

Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa secara statistik tidak ada hubungan signifikan antara minat membaca dan keterampilan membaca permulaan, pengembangan minat membaca tetap merupakan dasar yang krusial untuk keberhasilan literasi anak. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Muhamad et al., (2019) bahwa guru, orang tua, dan pihak pemerintah perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Salah satu caranya adalah dengan mendorong kebiasaan membaca melalui penyediaan beragam bahan bacaan berkualitas yang menarik bagi siswa.

Dengan demikian, penting untuk terus mengembangkan dan menerapkan strategi pembelajaran yang menekankan pada stimulasi minat baca, dukungan individual, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Pendekatan seperti ini diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca awal siswa dan membangun fondasi literasi yang kokoh untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara minat membaca dan kemampuan membaca permulaan siswa kelas IIA di SDN Banyuajuh 3. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien r sebesar 0,152 dengan tingkat signifikansi $p = 0,458$. Nilai tersebut berada pada kategori hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi tidak selalu memiliki keterampilan membaca awal yang baik, begitu pula sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca awal dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang lebih kompleks, termasuk aspek fisiologis, intelektual, lingkungan, serta kondisi psikologis siswa. Meskipun secara statistik tidak ditemukan hubungan signifikan antara kedua variabel, peningkatan minat membaca tetap menjadi aspek penting dalam menumbuhkan kebiasaan literasi sejak usia dini.

Dengan demikian, guru diharapkan terus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan guna mendukung perkembangan literasi siswa. Memberikan waktu tambahan di luar jam pelajaran untuk mendampingi siswa yang masih kesulitan membaca, serta menerapkan strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu, menjadi faktor penting dalam upaya mengoptimalkan kemampuan membaca permulaan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan holistik yang tidak hanya fokus pada peningkatan minat membaca, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor pendukung lain yang memengaruhi keterampilan membaca awal. Dengan demikian, upaya pengembangan literasi pada tingkat sekolah dasar harus dilakukan secara menyeluruh agar dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi kemampuan membaca siswa dan membangun fondasi literasi yang kuat untuk jenjang pendidikan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Berliana, A. O., & Busyairi. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Penanaman Minat Baca Siswa Kelas IV. *Joyful Learning Journal*, 8(1), 25–30.
- Bua, M. T. (2022). Efektivitas Media Animasi pada Keterampilan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Budianti, Y., & Indri Wardhani, F. (2023). Analisis Penerapan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 109–116. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v11i2.7956>
- Damayanti, D., Ramdhani, I. S., & Muttaqijn, M. I. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN Duri Kosambi 09 Pagi Kota Jakarta Barat. 07(01), 4158–4170.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 54–60. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.572>
- Hariato, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Hasanudin, C., & Puspita, E. L. (2017). Peningkatan Motivasi dan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Melalui Media Aplikasi Bamboomedia BMGames Apps. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.618>
- Hendrayani, A. (2023). PENINGKATAN MINAT BACA DAN KEMAMPUAN MEMBACA PESERTA DIDIK KELAS RENDAH MELALUI PENGGUNAAN READING CORNER. *Indonesian Journal of Elementary Education* (IJOEE), 4(2), 1. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v4i2.7017>
- Isnaini, Safruddin, & Setiawan, H. (2021). Korelasi Minat Baca Dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar Negeri 1 Seteluk. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 222–228. <https://doi.org/10.58258/ijime.v7i4.2436>
- Muhamad, S. N., Azmi, M. N. L., & Hassan, I. (2019). Reading interest and its relationship with reading performance: A study of english as second language learners in Malaysia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(6), 1154–1161. <https://doi.org/10.18510/HSSR.2019.76165>
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Soro, V. M., & Awe, E. Y. (2025). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 86–95.
- Talebong, G., Abidah, N., & Faisal, M. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd Inpres Mangasa 1 Makassar. *Pinisi Journal of Education*, 3, 1–8.
- Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Proceeding of Biology Education*, 1(3), 373–381. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i3.163>